

***Kala Semana : Aplikasi Pencetakan Foto
di Atas Benda *Vintage* Sebagai Stimulus
Kenangan Lansia***



Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni fotografi

SRI NUGROHO

NIM 1921219411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Kala Semana : Aplikasi Pencetakan Foto di Atas Benda Vintage Sebagai Stimulus Kenangan Lansia

Oleh : Sri Nugroho

Abstrak

Penelitian ini memfasilitasi datangnya kenangan lansia dengan pengaplikasian pemberian efek pada cetak foto, baik efek digital maupun manual, agar foto dari tampilannya terkesan sebagai foto lama, meskipun foto tersebut merupakan hasil jepretan baru. Berpijak pada teori Roland Barthes tentang konsep *Studium* dalam hal “membaca foto”, di mana *Studium* merupakan sebuah pendekatan terhadap pengalaman visual seseorang terhadap sesuatu yang sedang dilihatnya (dalam hal ini adalah foto), begitu juga pada penciptaan fotografi ini, yang merupakan upaya mendekatkan pengalaman visual seseorang atas sebuah ciri fisik foto lama dengan karya yang disajikan nanti. Karya foto pada penciptaan kali ini dicetak pada media benda *vintage*, dengan tujuan semakin mendukung stimulus kenangan para *audience* untuk menceritakan kembali. Segala elemen dalam penciptaan fotografi ini, mulai dari cetakan foto yang diberikan efek agar terkesan lawas, benda *vintage* sebagai media cetak foto, dan target *audience*-nya, adalah lansia. Kesemuanya memiliki benang merah dan kesamaan, yaitu sama-sama tampak tua atau sudah berumur. Hal itulah yang menjadikan elemen-elemen ini sebagai konsep penciptaan. Kata *Kala Semana* pada judul besar diambil dari Bahasa Jawa dan memiliki makna “kala itu”, sebagai pembatas konsep kreatif penciptaan, bahwa segala sesuatu yang hadir tersaji di dalam ruang pameran merupakan bagian dari masa lalu *audience* lansia. Penggunaan dua metode penelitian pada penciptaan kali ini, yaitu Metode Kualitatif yang terdiri dari: Pra Lapangan, Kegiatan Lapangan, dan Analisis Intensif (Bogdan, 1972), digunakan dalam penggalan data dan informasi dari narasumber (lansia); Serta Metode Penciptaan Karya yang terdiri dari: Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan (Hawkins, 1990). Kedua metode ini dipilih karena bisa saling melengkapi dan bisa berjalan seiring, hingga proses penciptaan menjadi efektif.

Kata kunci : Studium; Kala Semana; Kesan Lawas; Vintage

Kala Semana: Photo Printing Application on Vintage Objects as a Stimulus for Elderly Memories

by : Sri Nugroho

Abstract

This study facilitates the emergence of memories of the elderly by applying effects to photo prints, both digital and manual effects, so that the photo looks like an old photo, even though the photo is a new shot. Based on Roland Barthes' concept of Studium in terms of "reading photos", where Studium is an approach to one's visual experience of something he saw (in this case, a photo), as well as on this work of photography, which was an attempt to bring the experience of one's physical feature visual memory of an old photo closer with the work presented. The photography in this work were printed on vintage objects media, in order to support the presence of audience's memory stimulus to recount their experience. All elements in this photography work, ranging from photo prints with effect to be old, vintage objects as print media, and the target audience, i.e. the elderly. All of them have a common thread and similarities: they both looked aged or old. That made these elements as the concept of creation. The word Kala Semana on the title is taken from Javanese language means "at that time", as a barrier to the creative concept of creation, that everything that appeared in the showroom was part of the audience's past. The use of two research methods in this creation, the Qualitative Method that is consisting of: Pre-Field, Field Activities, and Intensive Analysis (Bogdan, 1972), was used in extracting data and information from resource persons (elderly); As well as the method of creation of works consisting of: Exploration, Improvisation, and Formation (Hawkins, 1990). These two methods were chosen because they can complement each other and can go hand in hand, so that the creation process becomes effective.

Keywords : Kala Semana; Old Impression; Vintage

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ada orang yang bisa menebak bahwa sebuah foto adalah foto lama (lawas) hanya dari melihat ciri-ciri fisik visual cetakannya saja. Mengapa hal tersebut seolah menjadi sesuatu yang otomatis serta terjadi begitu saja? Bentuk fisik sebuah foto lama memiliki kekhasan ciri fisik visual tertentu. Ciri-ciri tersebut sudah ada di dalam pengalaman visual seseorang, sehingga ketika ia mencermati sebuah foto, ia mampu membedakan apakah itu foto lama atau foto baru. Proses seseorang dalam “membaca foto”, seperti yang diutarakan Roland Barthes, adalah sebuah proses menelaah visual foto. Ada salah satu aspek yang dinamakan *Studium* menurut Barthes, bahwa ketika seseorang melihat kesan keseluruhan dari sebuah foto, kemudian orang tersebut segera memutuskan, baik keputusan yang bersifat politis atau historis, suka tidak suka, indah atau pun tidak indah (Ajidarma, 2007: 28). Bagaimana pun juga, sebuah visual foto yang terpampanglah yang bertemu dengan pengalaman visual seseorang sebagai subjek pembaca foto tersebut, hingga lahirilah pemaknaan atas foto yang dibacanya.

Bentuk visual lawas sebuah foto tertanam di benak seseorang sebagai pengalaman visualnya dan menjadi memori kolektif. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kenangan atas bentuk visual sebuah foto lama mampu membedakan visual foto lama atau foto baru. Seseorang yang memiliki pengalaman atas visual foto lama adalah seseorang yang memiliki pengalaman secara langsung, sehingga seseorang tersebut mampu mendeteksi ciri-ciri visual foto lawas berdasarkan cetakannya. Tentunya, orang itu hidup di masa ketika cetakan foto masih menjadi *trend*, bukan di era digital seperti sekarang ini, di mana foto yang tersaji di tengah masyarakat biasanya ditampilkan dari layar monitor atau dalam wujud *soft file*. Oleh sebab itu, klasifikasi usia dalam pemilihan *audience* pameran penciptaan kali ini cukup penting, karena pameran ini menampilkan teknik cetakan foto yang memberi efek visual agar foto tersebut terkesan sebagai foto lawas (foto yang sudah termakan usia).

Foto lama mampu membangkitkan dan memunculkan kenangan yang dimiliki seseorang. Sesuai dengan pernyataan Robert Butler, kenangan dapat muncul melalui media foto, musik, dan benda-benda yang familiar di masa lalu (Manurung, 2016: 79). Berbicara soal kenangan, ada sebuah fenomena yang menarik perhatian peneliti, yaitu mengapa sebagian besar lansia selalu bangga menceritakan masa lalu atau kenangannya. Meskipun kisah masa lalunya tidak begitu membahagiakan, para lansia tetap bangga menceritakannya.

Ketika menceritakan kenangan, seolah para lansia itu mendapatkan penghiburan, dan dengan kebanggaan tersendiri. Para lansia mampu menceritakan masa lalu ketika terpancing oleh sebuah foto lama dan benda-benda yang cukup familiar di masa lalunya (dalam hal ini benda *vintage*).

Pemberian efek pada cetakan foto agar terkesan lawas diharapkan mampu menyamai pengalaman visual seseorang atas ciri-ciri fisik sebuah foto lama. Sedangkan, disatukannya hasil cetakan foto dengan benda *vintage* sebagai media cetaknya bertujuan supaya antara foto dan benda *vintage* terlihat sebagai satu kesatuan. Karena efek cetakan foto lawas dan media benda *vintage* menjadi kajian dan riset dalam penciptaan kali ini, maka eksplorasi teknis efek visual menjadi catatan pada proses eksperimen. Media cetakan sebuah foto cukup memberikan andil untuk membentuk tampilan yang berpesan dan berkesan. Salah satunya adalah bahan media pencetakan foto, sebagai tempat sebuah foto melekat, yang memiliki peranan penting atas terbentuknya visual foto.

Keduanya tidak bisa terpisahkan, baik visual foto yang tercetak dalam bentuk *hard file*, maupun karya foto dalam format *soft file* yang tampil dari sebuah layar monitor. Sebuah foto pastilah membutuhkan media untuk menampilkannya, di mana hasil foto maupun mediumnya sama-sama tidak bisa dikesampingkan. Medium bagaikan sebuah kanvas untuk sebuah foto, karena di situlah sebuah karya foto akan melekat membentuk sebuah tampilan yang tentu memberi pengaruh besar bagi penikmatnya. Sebuah makna tak bisa muncul begitu saja tanpa ada bentuk, atau wadah yang membungkusnya, atau media yang mengantarkannya (Rondhi, 2014). Antara karya foto dan medianya, terdapat satu kesatuan. Sebagai contoh lain bahwa media memiliki peranan penting adalah ketika *audience* menikmati sebuah karya lukis yang sama, namun berbeda medium atau media lukisnya. Karya pertama dilukis pada sebuah media kanvas yang besar, sedangkan yang kedua dilukis pada media batu besar. Tentunya ada dua pengalaman perasaan yang berbeda bagi penikmat lukisan tersebut. Sama halnya dengan sebuah tunas pohon yang tumbuh di hutan, kemudian tunas pohon tersebut ditampilkan di sebuah pot dan dipamerkan di ruang galeri. Ada dua pemahaman yang berbeda antara pohon yang dianggap liar saat tumbuh di hutan, dengan pohon yang ditampilkan pada sebuah pot di sebuah galeri yang kemudian dianggap sebagai karya seni. Begitu juga pada pemilihan media cetakan pada dunia fotografi. Pengaplikasian media cetak pada penciptaan fotografi kali ini, bahwa media cetak foto juga berperan memberikan kesan dan pesan terhadap *audience*-nya, hingga mengkaitkan dengan pengalaman visualnya,

khususnya pada ciri-ciri khusus visual foto lama, akan menjadi penjabaran khusus dalam penciptaan kali ini.

Fungsi lain dari sebuah karya fotografi adalah sebagai sebuah rekaman yang menceritakan, karena pada dasarnya fotografi sudah menjadi medium *Storytelling* (Zahar, 2003: 25). Fotografi merupakan sebuah hasil *framing* yang berisi tentang, atau apa pun itu, kemudian dibaca atau dimaknai oleh *audience*-nya. Karena dari sebuah foto, seseorang dapat melihat, merasakan, memikirkan, kemudian memaknai, dan akhirnya menyimpulkan (Drajat, 2010: 27). Sebuah foto merupakan ilustrasi penyerta dari sesuatu yang bercerita, kemudian akan diceritakan kembali kepada orang lain. Selayaknya sebuah keviralan, karya foto yang berkelanjutan menjadi gunjingan, cengkerama-cengkerama atau cerita di dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil karya foto mampu berperan sebagai pemantik cerita atas apa yang terkandung di dalamnya dan sebagai interpretasi atas pemaknaan sebuah foto dari subjek yang melihatnya, dalam hal ini adalah *audience* foto tersebut. Karena itu, keberhasilan memaknai sebuah foto juga cukup tergantung dari *audience* dalam menerjemahkan sebuah hasil karya tersebut. Oleh sebab itu, target *audience* juga ditentukan di dalam sebuah pameran, karena menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah karya foto. Bagaimana pun juga, klasifikasi usia, latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman dari *audience* adalah penting, karena hal ini akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda dalam menerjemahkan sebuah karya foto. Bahwa subjeklah yang memberikan interpretasi sebuah foto, bukan karena objek apa yang terkandung di dalamnya (Ajidarma, 2017). Dengan demikian, akan sia-sia jika maksud pesan dan tujuan foto tidak bertemu dengan *audience* yang tepat.

Selain pembahasan tentang makna sebuah karya foto, hal lain yang akan dibicarakan adalah tujuan dari penciptaan. Meskipun kadang dijumpai, bahwa sebuah karya foto bertujuan sekadar unjuk ke publik saja, di mana karya foto dengan penontonnya dipertemukan, atau pameran hanya sebagai penghiburan bagi *audience*. Hendaknya sebuah karya foto memiliki tujuan, meskipun tidak terucap secara detil (Kragers, 2005: 229). Begitu juga pada penciptaan karya fotografi kali ini yang memiliki maksud dan tujuan yang memang dirancang di dalam konsep penciptaan, dan diharapkan memberikan *feedback* yang positif bagi *audience*-nya. Tujuan positif merupakan suatu bentuk sumbangsih peneliti terhadap lingkungan sekitar, sebagai tempat proses penciptaan fotografi ini berlangsung.

Mengawali judul besar dengan dua kata *Kala Semana*, sebelum kalimat “Aplikasi Pencetakan pada Benda *Vintage*”, di mana kata tersebut merupakan dua diksi yang diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti “kala itu” atau “waktu itu”. Dua kata tersebut sering terucap oleh para lanjut usia (lansia) Jawa khususnya, pada saat menceritakan kisah masa mudanya. Sebagai lokasi adalah lingkungan kompleks perumahan yang didominasi oleh para penghuni lansia pensiunan yang terletak di daerah Babarsari, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat tersebut merupakan sumber utama dari peneliti, di mana cukup memberikan andil dalam proses penciptaan fotografi kali ini, dengan seringnya bercakap-cakap dengan para lansia di lingkungan sekitar, hingga memberikan sumbangsih ide judul kata berbahasa jawa *Kala Semana*.

Berdasarkan kemampuan seseorang dalam mendeteksi sebuah foto lama hanya melihat dari ciri visualnya saja, dan keinginan peneliti untuk mensinkronkan pengalaman visual seseorang tentang foto lama dengan karya yang akan diciptakan, serta fenomena kenangan yang selalu diceritakan secara bangga oleh para lansia, baik kenangan itu muncul dikarenakan terstimulus oleh media foto lama, atau pun benda *vintage*, maka hal-hal itulah yang menjadi latar belakang penciptaan fotografi “*Kala Semana: Aplikasi Pencetakan Foto di Atas Benda Vintage Sebagai Stimulus Kenangan Lansia*”.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana jika sebuah cetakan foto yang dibuat dengan efek visual, seolah-olah merupakan foto lama dan foto tersebut dicetak pada sebuah benda *vintage*, sehingga mampu memberikan stimulus kenangan pada lansia?

C. Tujuan dan Manfaat

Melalui pengaplikasian cetak foto yang membentuk kesan lawas, diharapkan para lansia cepat mendapat stimulus terhadap kenangannya. Selain itu, juga dapat memberikan wacana baru pada khazanah fotografi, tentang kajian ciri-ciri visual foto lawas, dengan segala teknik efek untuk pencapaiannya, dan metode pencetakan pada benda *vintage* dengan segala macam media. Tujuan utama penciptaan kali ini adalah untuk dapat memberikan sebuah hiburan terhadap para lansia dalam menikmati karya seni fotografi, sehingga mereka dapat mengingat dan menceritakan kembali kenangan masa mudanya. Menceritakan kenangan masa lalu ini merupakan sesuatu yang menyenangkan dan dapat mengurangi rasa kebosanan para lansia, sebagai target *audience* penciptaan kali ini. Manfaat penciptaan fotografi ini adalah untuk dapat membekali hal-hal yang membahagiakan di masa akhir hayat para lansia.

D. Originalitas

Sudah bukan hal yang aneh jika sebuah karya foto diolah sedemikian rupa demi mencapai kesan lawas, baik dengan sentuhan digital, maupun manual, menggunakan teknik *old print* atau pun *digital print*. Apalagi jika melihat sebuah karya seni dicari dari sisi kebaruannya, pastilah sebagian besar terjadi pengulangan. Seperti yang diteorikan Plato tentang *Mimesis*-nya yang intinya karya seni merupakan tiruan (imitasi) atau pengulangan dari yang sudah ada sebelumnya. Namun, Penciptaan Fotografi *Kala Semana* merupakan pencetakan foto yang dibubuhi efek visual agar terkesan lawas, demi sebuah pencapaian, mengkorelasikan, atau menyamakan dengan pengalaman visual *audience*-nya (lansia), di mana benda *vintage* menjadi media cetaknya, dan proses sentuhan efek visual yang tercetak tampak seperti lawas alami, serta menjadi satu kesatuan dengan benda *vintage*-nya. Upaya-upaya teknis demi mewujudkan karya pencetakan yang dilakukan dengan proses penuh kehati-hatian, agar tidak terjadi kesalahan pencetakan dan kerusakan benda *vintage*, menjadi proses yang patut dikatakan penting. Dikarenakan membongkar dan merakit ulang benda-benda *vintage* yang menjadi media cetak foto, untuk memudahkan dalam proses pengerjaannya, tidaklah mudah. Usia benda *vintage* yang kadang sudah menjadikannya mulai rapuh atau getas, menimbulkan kesulitan tersendiri dalam proses pengerjaan. Perbedaan dalam bentuk penyajian serta proses pengerjaan inilah yang menjadikan Penciptaan Fotografi *Kala Semana* sebuah wacana baru dalam khazanah fotografi, di samping pameran fotografi ini memiliki maksud dan tujuan memberikan stimulus kepada para lansia sebagai *audience*-nya, agar menceritakan kenangan masa lalunya. Sejauh pencarian peneliti, karya yang memiliki kesamaan dengan penciptaan kali ini masih belum ditemukan, yakni sebuah foto yang diberi efek visual demi pencapaian kesan lawas yang tercetak di atas benda *vintage*, apalagi dengan tujuan memberikan stimulus kenangan kepada lansia sebagai *audience*-nya.

E. Display Pameran dan Stimulus Kenangan

Pengemasan pameran dirancang sesuai dengan tujuan dari penciptaan fotografi, yaitu berupa stimulus kenangan terhadap para lansia. Ada penambahan elemen audio di dalam ruang pamer sebagai pengisi *ambience*. Audio berupa *jingle* opening berita RRI yang mulai diperdengarkan kepada penikmat radio di sekitar tahun 1950-an. Harapannya, kehadiran audio tersebut semakin memperkuat adanya stimulus terhadap kenangan dari para lansia. Sesuai dengan apa yang dilakukan Robert Buctler, bahwa kenangan dapat hadir dengan menggunakan foto, musik, dan benda-benda yang familiar di masa lalunya (Manurung, 2016:

79). Perpaduan antara karya foto yang tercetak pada benda *vintage*, sebagai pemantik hadirnya kenangan, dan audio yang sangat familiar untuk para lansia di era tahun 1950-an diharapkan saling melengkapi untuk menghadirkan stimulus.

II. Konsep Penciptaan

A. Kajian Sumber

Karya Penciptaan Fotografi *Kala Semana*, dalam rancangannya terdiri dari Efek Visual Lawas Pada Foto; Pencetakan Foto Pada Media Non Kertas (cetak foto pada benda *vintage*); Objek Figure Lansia; Objek Barang Lawas; serta mampu sebagai Stimulus Pembangkit Kenangan Lansia, di mana semuanya menjadi sebuah kesatuan utuh karya yang tersaji di dalam pameran. Penciptaan *Kala Semana*, dengan segala elemennya, hendak menciptakan karya sehingga menjadi terlihat sudah berumur, setara dengan *audience* para lansia. Dari karya tersebut, diharapkan terjadi proses pertemuan antara pengalaman visual tentang sebuah foto lama dari si *audience* dengan karya yang diciptakan. Karena itu, teknik pencetakan foto lawas pada media non kertas (pada benda *vintage*) menjadi hal yang utama dalam pencarian karya pembanding atau referensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penciptaan ini adalah karya yang berbeda dari karya yang sudah ada sebelumnya. Apabila nantinya terdapat kemiripan dengan karya seni lain, hal tersebut akan menjadi bahan koreksi bagi penciptaan kali ini dan berguna untuk eksplorasi lebih jauh, demi mencapai sebuah karya yang berbeda.

1. Referensi Karya

Berikut adalah referensi-referensi karya sebagai pembanding, baik secara bentuk fisik cetakan foto, objek foto, konsep, maupun stimulus kenangan.

a. Efek Visual Lawas Pada Foto

Karya Smith Ellioth yang berjudul *Untethered Pearls* mampu menampilkan visual kekusaman sebuah foto dengan teknik *monochrome* (Gambar 1a). Pencapaian visual yang menghasilkan kekusaman yang tampak alami memunculkan interpretasi *audience* bahwa karya foto tersebut benar-benar merupakan sebuah cetakan foto lama. Pada kolase foto koran di sisi sebaliknya (Gambar 1b), muncullah warna kecoklatan seperti selayaknya proses perubahan kertas foto yang mulai menguning. Hal tersebut seperti pada sebuah kertas foto yang tidak bersih dalam proses pembilasan dari *fixer* saat pencetakan, sehingga seiring

berjalannya waktu, kertas foto tersebut akan berubah menjadi warna kuning, bahkan bisa berlanjut menuju warna *sephia*. Warna alami kuning kecoklatan (*sephia*) dapat sengaja dibentuk dengan cepat tanpa harus menunggu proses alami selayaknya foto tua yang menguning, yaitu dengan cara perendaman kertas foto (bukan jenis *Glossy*) dengan air teh kental selama 24 jam, selanjutnya ditiriskan hingga kering. Dengan demikian, terbentuklah warna *sephia* yang alami.

Keunggulan karya Ellioth tampak pada melekat dan menyatunya karya dengan medianya. Hal itu dia lakukan dengan cara melepaskan lapisan kertas foto hingga tipis, kemudian dilekatkan. Metode-metode manual yang diterapkan Ellioth pada karya *Untethered Pearls* cukup memberikan ide eksperimen pada Penciptaan *Kala Semana*. Menempuh cara manual demi tercapainya kesan lawas pada sebuah foto sengaja dilakukan pada penciptaan kali ini, karena ada hal-hal yang tidak bisa tercapai dengan efek visual digital, seperti tekstur, mengelupas alami, dan kesan jamur.



Gambar 1a

Gambar 1b

Gambar 1a & Gambar 1b, Karya Smith Ellioth, *Untethered Pearls* (2015)
 Sumber : <http://www.smitheliot.com/untetheredpearls>

b. Objek Figure Lansia

Objek figur lansia dalam fotografi kebanyakan dipilih dan disuguhkan dalam *style* fotografi *Human Interest*, *Street Photography*, dan *Portrait*, di mana objek di dalam fotografi tersebut sudah kuat (berbicara), karena bagaimanapun juga sebuah foto sudah memiliki sifat bercerita tentang apa, atau siapa (sosok). Begitu juga dengan objek figur lansia, kekuatan karya fotografi potret lansia selalu didekatkan dengan pengeksposan uzur/renta, lemah, atau fisik yang sudah menurun. Khalayak sebagai *audience* sudah mengerti bahwa lansia memang *inhern* dengan apa saja akibat dari sifat kejompoannya, termasuk lemahnya fisik. Tetapi,

karya foto tentang lansia yang mampu membangkitkan semangat di sisa-sisa akhir hayat masih jarang dijumpai, demikian pula dengan munculnya kenangan masa muda para lansia yang terstimulus ketika melihat sajian karya foto dalam sebuah pameran, kemudian hal tersebut berubah menjadi sesuatu yang menggairahkan untuk diceritakan kembali.

b. Ahmed Shukaili

Karya fotografi yang mengangkat tema potret lansia memang sudah bertebaran, sebagai contoh karya fotografer berkewarganegaraan Oman, Ahmed Shukaili, di tahun 2015. Dalam karyanya, Shukaili menggambarkan wajah lansia dengan bentukan *Size Shot Close Up* dan cetakan foto hitam putih (*black and white*). Penggambaran foto wajah lansia yang diciptakan oleh Shukaili, dengan menampilkan tekstur kekriputannya, mampu membawa *audience* turut merasakan tentang kerentanan. Apalagi ditambah dengan foto ukuran *Close Up*, seolah-olah lansia tersebut menatap dan berkomunikasi kepada *audience* sebagai penikmatnya. Penggunaan *aperture/difragma* bukaan besar (*f*), pada pemotretan lansia yang dilakukan oleh Shukaili memberikan ruang tajam yang hanya terfokus pada mata lansia dan sekitaran wajah, di mana hal tersebut menjadikan *audience* tidak ada pilihan lain untuk mencermati, selain bagian mata lansia. Lansia tersuguhkan sebagai objek di dalam pemotretan Shukaili memunculkan interpretasi kerapuhan. Atas kerapuhan tersebut membawa pada perasaan iba.



Gambar 2

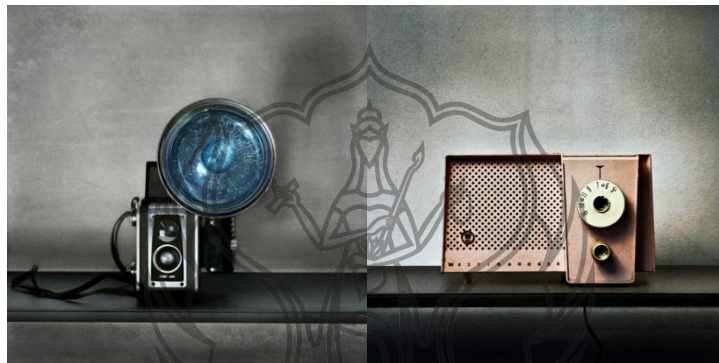
Gambar 2, Karya Ahmed Shukaili, potret lansia, judul dari kiri ke kanan: A look, A Hidden Smile, A Face From the South (2015). Sumber: <http://www.ahmedshukaili.com/glistens-with-grey.html>

c. Objek Foto Benda Lawas

Referensi benda lawas sebagai objek foto memang mudah untuk dijumpai dalam karya fotografi, seperti salah contoh adalah karya fotografer Robert Moran. Karya Moran yang selalu membidik objek benda lawas sebagai objeknya memiliki motivasi tentang

kenangan atau nostalgia atas keseharian di masa lalunya, supaya generasi sekarang juga menghormati masa lalu (Chobotiuk, 2015). Foto hasil jepretan Moran memiliki kesamaan tujuan, yaitu kembalinya sebuah nostalgik. Karya-karyanya cukup estetik dengan permainan tata cahaya pada objek, pemilihan objek *vintage*, dan *background* tembok abu-abu yang bertekstur, hingga memberikan komposisi warna yang membuat benda *vintage* sebagai *point of interest*. Namun, penyajian Moran sungguh berbeda dengan Penciptaan Fotografi *Kala Semana*, di mana penyajian karyanya adalah karya fotografi berobjek barang lawas/benda *vintage* yang dicetak dengan benda *vintage* juga, dan sesekali bersanding dengan objek foto lansia.

Berikut dua karya Robert Moran sebagai pembanding Penciptaan Fotografi *Kala Semana*:



Gambar 3

Gambar 3. Karya Fotografi Robert Moran (2015), tanpa judul/untitled

Sumber: <https://www.featureshoot.com/2015/02/photos-of-vintage-objects-evoke-nostalgia-for-simpler-times/>

d. Stimulus Pembangkit Kenangan Lansia

Karya fotografi yang memiliki tujuan sebagai pembangkit kenangan dan kajian-kajian fotografi yang membahas tentang fotografi nostalgis dalam bentuk karya tulis, termasuk menjadi pembanding di dalam penelitian ini. Termasuk di dalamnya mencari celah apa yang belum sempat disajikan sebagai karya, maupun membandingkannya pada kajian karya tulis mengenai sejauh apa pembahasannya tentang nostalgis/foto tentang kenangan. Hal ini lah yang akan meyakinkan peneliti bahwa Penciptaan Fotografi *Kala Semana* memang berbeda secara bentuk penyajian dan kajian penulisannya. Penciptaan Fotografi *Kala Semana* ini, apa pun bentuk wujud karya nantinya, tetap mengacu pada tujuan utama yang memberikan stimulus kenangan kepada para lansia. Dari stimulus itulah, diharapkan para

lansia sebagai *audience* menceritakan kembali kenangan-kenangan tersebut. Karena dari kenangan yang diceritakan kembali, akan tumbuh sebuah motivasi yang akan menjadi penghiburan bagi para lansia. Hal ini sesuai dengan pembahasan bahwa depresi bagi lansia diakibatkan oleh rasa kesepian, dan mampu diobati dengan menghadirkan kenangan kembali (Manurung, 2016). Metode untuk memunculkan kenangan yang mampu memberikan *feedback* positif bagi para lansia inilah yang terus akan dikaji, supaya kenangan memang benar hadir ketika berhadapan langsung dengan *audience*-nya. Menjadikan momok kematian bukanlah satu-satunya yang dinanti dalam kehidupan para lansia.

Karya pustaka yang mengkaji bahwa kenangan (nostalgia) mampu memberikan *support* motivasi bagi para lansia memang sudah cukup banyak diulas, bahkan karya yang mengambil tema utama kenangan yang mampu berfungsi sebagai pemberi terapi untuk lansia, baik secara *kognitif* ataupun spiritual. Beberapa diantaranya adalah *Terapi Reminiscence* (Manurung, 2016), dan *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian* (Naftali 2017), dan *Reminiscence Therapy dengan Metode Terapi Aktivitas*, (Putra R.A, 2015). Namun, rata-rata karya tulis tersebut ditulis dalam ranah ilmu psikologi, dan tidak berbicara langsung pada titik praktik pencetakan foto ke sebuah benda *vintage* sebagai pembangkit stimulus kenangan para lansia. Ada salah satu karya pustaka yang dijumpai bertema foto kenangan dengan judul *Menyusun Kembali Ingatan dan Kenangan dalam Staged Photography* (Putra, 2018) yang mengkhususkan pada pembahasan foto tempat kenangan, dengan memfoto ulang, di mana *framing* dan *pose* sama persis seperti foto kenangan, namun pemotretannya dilakukan di zaman sekarang. Tulisan tersebut tidak membahas mengenai memberi spirit dan motivasi atas kemunculan kenangan untuk para lansia, namun hanya sebatas kesamaan *pose* dan *framing* saja. Hal inilah yang menjadi pembeda dalam penciptaan Fotografi *Kala Semana* yang memang berhadapan langsung dengan para lansia, dan memberi motivasi hidup melalui cengkerama-cengkerama selama menikmati pameran.

B. Landasan penciptaan

Mengurai penciptaan Fotografi *Kala Semana*: Aplikasi Pencetakan Foto di Atas Benda *Vintage* Sebagai Stimulus Kenangan Lansia, merupakan satu kesatuan karya yang terdiri dari dua aspek. Pertama, secara aspek konseptual yang bersifat *immateriil*, yakni berupa landasan teori penciptaan dan tujuan dari penciptaan karya itu sendiri yang berupa stimulus terhadap lansia sebagai *audience* pameran, dengan kata *Kala Semana* sebagai judul

besarnya. Kedua, aspek *materiil* objek fisik sebagai pembentuk karya yang meliputi aplikasi pencetakan, objek lansia, dan benda *vintage*

1. Aspek *Immateriil*

Aspek *immateriil* merupakan aspek tidak kasat mata yang menjadi benang merah penghubung, baik teori maupun spirit, yang melandasi penciptaan fotografi *Kala Semana*. Dengan terstrukturanya konsep dari aspek *immateriil*, diharapkan target dari tujuan penciptaan kali ini tidak menghasilkan interpretasi lain bagi *audience*. Apabila tujuan tidak berhasil, peneliti akan mudah dalam merunutnya.

a. Landasan Teori

Target dari wujud fisik karya penciptaan kali ini adalah proses menyamakan pengalaman visual antara *audience* dengan karya foto yang dipaparkan dalam sebuah pameran hingga terdapat pencapaian yang sama antara bentuk visual penciptaan dengan pengalaman visual *audience*. Pertemuan antara pengalaman visual seseorang dengan bentuk fisik foto berpijak pada teori Roland Barthes tentang pembacaan sebuah foto. Seseorang sebagai *audience* melakukan proses menelaah apa yang tersaji, sehingga secara otomatis akan terkait dengan pengalaman visualnya, hingga dapat menerka kelawasan foto dengan mencocokkannya dengan pengalaman visualnya. Hal inilah yang dinyatakan oleh Barthes tentang apa yang dinamakan dengan *Studium*, di mana dirasakan secara kasat mata melalui bentuk fisiknya. Termasuk juga pada penciptaan Fotografi *Kala Semana: Aplikasi Pencetakan Foto di Atas Benda Vintage Sebagai Stimulus Kenangan Lansia*, bahwa dalam aplikasi pencetakan foto, hasil cetakannya memainkan peranan sebagai unsur yang langsung dapat ditengarai secara visual oleh penikmat karya foto atau *audience*-nya. Dari pemahaman si *audience* tersebut, maka langsung didapatkannya kesan lawas atau *vintage* dari cetakan foto yang dihasilkan. Hal ini kemudian dikaitkan dengan kenangan visual foto lawas dari pengalamannya. *Studium* adalah sesuatu yang dapat dicapai melalui kreasi pencetakan foto. Selama riset tentang ciri visual sebuah foto lawas yang dikenal oleh para *audience* selama hidupnya ada, maka bukan hal tidak mungkin untuk mewujudkannya. Pilihan *Studium* masuk ke dalam landasan teori adalah karena cukup terukur secara bentuk dalam mewujudkannya secara fisik sebagai cetakan foto, dan dapat dikaji mengapa pada foto lawas muncul ciri fisik yang sedemikian rupa. Oleh sebab itu, *Studium* dari ciri visual foto lawas memiliki sebuah batasan yang jelas untuk pencapaiannya. Penciptaan fotografi ini tidak mengolah persoalan interpretasi dan pemaknaan, namun menggiring *audience*-nya berdasarkan pengalaman

visualnya. Meskipun pada pembacaan sebuah foto, ada dua aspek yang menuju kepada proses pemaknaan foto setelah subjek melihatnya, yaitu *Punctum* dan *Satori*. Keduanya adalah tahapan lanjutan dalam “Membaca Foto” setelah *Studium*, di mana pada tahapan berikutnya *audience* sudah mulai merinci fakta apa saja yang terpampang dari di dalam foto (*Punctum*), dan pada tahapan akhir merupakan titik puncak perbincangan antara *audience* dengan karya foto yang dicermati atau disebut dengan *Satori* (Purnomo, 2016: 62). Setelah melalui pergulatan ketiganya, barulah *audience* menentukan pemaknaan/interpretasi berdasarkan pengalaman masing-masing individu. Penciptaan Fotografi *Kala Semana* tidak membahas pemaknaan dan interpretasi sebuah foto, karena hal tersebut tidak bisa terukur dan karena pengalaman personal subjek (*audience*) akan memunculkan intepretasi yang berbeda-beda. Menyatukan bentuk ciri kelawasan sebuah foto lebih bisa teraba secara kasat mata dibandingkan harus mengarahkan interpretasi *audience*.

a.1. Teori *Studium*, *Punctum*, *Satori* Pada Kajian Fotografi

Teori Roland Barthes yang membahas *Studium*, *Punctum*, dan *Satori* yang dipergunakan dalam mengkaji karya seni, khususnya fotografi, lebih merupakan proses tahapan mengenai bagaimana *audience* membaca sebuah karya foto sebelum adanya pemaknaan terhadap foto tersebut. Pada umumnya, pembahasan teori *Studium*, *Punctum*, dan *Satori* berkuat pada “membaca fotografi” saja, baik pembahasan-pembahasan dalam bentuk penulisan ilmiah maupun buku fotografi. Sebagai contoh, buku yang berjudul *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek Perbincangan tentang Ada* (Ajidarma, 2007) dan beberapa jurnal fotografi, salah satunya berjudul “Tinjauan Estetika Foto Hitam Putih pada Fotografi Lansekap Karya Hengky Koentjoro” (Salam, 2017) yang mengulas teori Barthes sebagai pijakannya. Namun dari temuan yang peneliti kaji dari catatan ulasan teori *Studium*, *Punctum*, *Satori*, tidak ditemukan tentang cara memberikan batasan terhadap *audience* secara bentuk fisik karya, atau tidak ditemukan pembahasan tentang pendekatan pengalaman visual seseorang. Penciptaan Fotografi *Kala Semana* merupakan praktik usaha memberikan batasan terhadap pendekatan pengalaman visual *audience* terhadap kesan lawas sebuah foto, agar tidak membicarakan interpretasi/pemaknaan karya foto yang disajikan; karena bagaimana pun juga ketika sebuah karya foto berhadapan dengan *audience*-nya, maka karya tersebut membuka ruang yang cukup lebar tentang interpretasi di luar kendali dari maksud dan tujuan dari si pencipta karya fotografi tersebut. Atau lebih ringkasnya, penciptaan fotografi kali ini lebih mengarahkan dalam pembacaan fotografi dengan wujud fisik cetakan. Di sinilah pijakan teori di titik aspek *Studium* saja menjadi pegangan di dalam penciptaan fotografi *Kala*

Semana: bahwa segala yang termuat, tersaji, baik karya dengan cetakan pada benda *vintage* maupun instrumen pendukung seperti *audio* lawas di ruang pameran, memberikan batasan kepada *audience* agar tidak keluar dari kenangan di masa lalunya.

Stimulus kenangan lansia

Tergugahnya nostalgia dapat dipicu melalui stimulus visual dan *audio*, benda-benda keseharian yang dijumpai semasa para lansia masih muda, yang dihadapkan langsung pada saat pameran foto berlangsung. Sehingga dari melihat karya tersebut, muncul proses menelaah, merasakan, hingga memaknai karya (Drajat, 2010: 27). Pada hal ini, temuan peneliti antara teori Barthes, serupa dengan apa yang diungkapkan Ray Bachtiar, madanya sebuah kesimpulan, bahwa tatapan pertama seseorang akan berinteraksi awal dengan wujud fisik terlebih dahulu, dan peneliti tidak sampai membahas tentang pemaknaan seseorang terhadap foto, karena hal itu jauh di dalam interpretasi masing-masing *audience*. Namun, bentuk cetakan foto yang seolah lawas dan tercetak pada benda *vintage* yang peneliti ciptakan, diharapkan akan menghantarkan *audience*-nya ke maksud dan tujuan penciptaan. Dengan begitu, *audience* mulai teringat sesuatu tentang kenangan di masa lalunya, dan mampu menceritakannya kembali. Sampai di situ, tujuan penciptaan ini sudah memenuhi target, bahwa karya mampu sebagai stimulus atas kenangan si *audience* (lansia).

Kajian pustaka yang memiliki tema bahwa kenangan dapat diandalkan sebagai terapi bagi lansia cukup mudah ditemukan pada ranah karya tulis kesehatan, baik berupa buku maupun jurnal. Namun pada penciptaan, *Kala Semana* merupakan praktik dalam memunculkan kenangan itu sendiri. Di sinilah perberbedaan dengan karya tulis yang membahas tentang kenangan, bahwa kenangan mampu memberikan terapi kepada lansia. Efek positif atas kemunculan kenangan yang diberikan kepada lansia inilah yang merupakan sumbangsih peneliti terhadap kaum lansia di lingkungannya, agar setidaknya sebuah karya dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dari beberapa sumber yang didapatkan, kenangan yang terekam di dalam benak lansia hingga kemunculan nostalgia merupakan aset yang berpotensi memberikan kenyamanan, salah satunya dengan menceritakannya kembali.

Para lansia di lingkungan sekitar peneliti sebisa mungkin mendapatkan motivasi dalam menjalani masa di akhir hayatnya melalui karya penciptaan fotografi. Diharapkan mereka mampu menceritakan kembali kenangannya dalam bentuk nostalgis-nostalgis. Peneliti juga mengkaji lansia dari segala sisi kehidupannya yang peneliti jumpai dalam

proses menggali data dan informasi, demi terwujudnya *feedback* positif dari karya yang disajikan, agar karya Penciptaan Fotografi *Kala Semana* memiliki manfaat di tengah masyarakat, khususnya lansia.

c. Kala Semana

Menggunakan kata *Kala Semana* sebagai awal judul merupakan kata yang mewakili rangkuman tentang kesemuanya pada penciptaan kali ini. *Kala Semana* dalam Bahasa Jawa yang memiliki makna “kala itu”, menjadi tumpuan rancangan bahwa segala sesuatu yang hadir di dalam ruang pameran adalah bagian dari cerita lalu. Maka dari konsep yang dipilih, baik bentuk visual maupun audio *ambience*, sebisa mungkin menghindari bentuk-bentuk yang tampak baru (kekinian). Sebagai contoh, tampilan karya yang lawas dan jenis *audio mono* (khas suara radio zaman dulu).

Ide awal penelitian penciptaan bersumber dari daerah hunian yang rata-rata didominasi oleh para lansia pensiunan. Karena lokasi hunian terletak di daerah Yogyakarta, maka bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Jawa, dan bahasa tersebut menjadi media dalam menceritakan kenangan masa lalu. Kata Bahasa yang memiliki kosakata lengkap dalam mendeskripsikan sesuatu yang spesifik. Sebagai contoh, kata dalam Bahasa Jawa mampu mendeskripsikan hujan sebagai: *Tletik*, adalah awalan tetes air dari langit yang sudah mulai menetes, pertanda akan datangnya hujan; *Gerimis*, tetesan air hujan kecil-kecil; *Udhan Kermun*, adalah hujan dengan bentuk tetesan airnya seperti butiran debu; dan *Udhan Tekek*, adalah hujan di kala keadaan tidak mendung namun matahari masih bersinar cerah. Dari persoalan hujan saja, kelengkapan kosakata Bahasa Jawa mampu memberi penggambaran yang spesifik. Inilah yang memberi gagasan untuk judul-judul pada karya fotografi penciptaan *Kala Semana*, di mana judul beberapa karya di antaranya adalah kosakata dan kalimat berbahasa Jawa. Kehadiran bahasa Jawa pada judul karya di ruang pameran, setidaknya mendekatkan *audience* dengan bahasa ibu mereka, agar mereka merasa di rumah sendiri sehingga tidak adanya kecanggungan ketika hadir pada ruang pameran.

2. Aspek Materiil

Aspek *materiil* merupakan unsur-unsur yang tampak secara fisik/kasat mata sebagai pembentuk karya. Ditinjau dari unsur-unsur fisik pada objek karya, dan kemudian diperinci pada ulasan pencapaian teknik pada bahasan Metode Penciptaan, maka diharapkan unsur-

unsur fisik inilah yang menunjang konseptual dari aspek *immateriil*. Sehingga hal ini mewujudkan konsep teori *Studium* dengan pengalaman visual para audiencenya (lansia).

a. Aplikasi Kesan Lawas Pada Cetakan Foto

Memunculkan kesan lawas pada hasil cetakan foto bertujuan menampilkan sesuatu yang sudah berumur nampak secara alami, meskipun kesan lawas yang ditampilkan merupakan efek visual dari proses manual dan proses *digital imaging* yang diaplikasikan pada sebuah foto baru. Pemberian efek lawas pada visual foto mempunyai maksud seolah-olah cetakan lawas yang dihasilkan merupakan bagian dari benda *vintage* sebagai media cetakan fotonya. Jika dilihat, maka antara hasil cetakan foto dan benda *vintage* seakan seumuran. Karena akan menjadi tidak logis jika visual foto yang melekat tidak tampak lawas juga. Atau, penampakan hasil sebuah cetakan foto baru membuat pemahaman *audience* terhadap usia foto tersebut tidak sebaya dengan benda *vintage*-nya. Menciptakan kesan lawas memiliki alasan, bahwa benda-benda *vintage* pada pameran penciptaan kali ini merupakan bagian dokumentasi memori masa lalu dari para lansia sebagai *audience* pameran. Apabila sisi tampilan cetakan sebuah karya foto tampak baru, maka akan memunculkan pemahaman bahwa foto tersebut merupakan tempelan semata, dan tidak sama dengan usia benda *vintage* sebagai media cetak fotonya yang telah melalui perjalanan waktu. Diharapkan dengan lawas tersebut, muncul kesimpulan bahwa foto tersebut juga sama-sama telah menjalani perjalanan waktu bersamaan dengan media cetaknya, yaitu benda *vintage*.

Ciri-ciri visual lawas yang ditampilkan pada cetakan foto karya dimunculkan berdasarkan literatur perjalanan sejarah fotografi dan temuan-temuan kerusakan fisik dari foto-foto lawas. Hal ini yang menjadi acuan pembentukan efek visual, sehingga cetakan foto tampak terkesan lawas. Berikut adalah ciri-ciri sebuah foto terlihat lawas/lama.

a.1. Foto Hitam Putih (*Monochrome*)

Dalam masa-masa awal perjalanan perkembangan dunia fotografi, citra visual yang dihasilkan adalah cetakan foto hitam putih (*monochrome*). Dari temuan awal Niepce pada tahun 1827, hingga berkembang sampai George Eastman dengan produk KODAK, dunia fotografi mampu memberi perubahan besar di dalam masyarakat: bahwa perangkat fotografi menjadi konsumsi publik yang cukup digandrungi sebagai hasil sebuah revolusi teknologi perekaman visual yang mampu menciptakan hasil yang terlihat nyata mendekati objek aslinya. Berdasarkan memori kolektif masyarakat dan dikarenakan cetakan fotografi pada

awalnya berupa cetakan foto hitam putih (*monochrome*), maka muncullah anggapan bahwa ketika seseorang pada identifikasi awal melihat karya foto hitam putih, ia akan lantas memberikan pendapat bahwa foto hitam putih tersebut adalah hasil cetakan foto lawas. Seperti pada contoh Gambar 4a berikut. Meskipun foto tersebut diambil pada tahun 2010, namun karena foto tersebut dicetak hitam putih dan ditambah objeknya mengenakan fashion era 60-70-an, maka seseorang yang memperhatikan foto tersebut akan mengira bahwa foto yang dilihatnya adalah hasil cetakan lawas. Berbeda dengan Gambar 4b yang merupakan foto hasil jepretan di tahun 1960-an dan menggunakan cetakan hitam putih. Hal inilah yang digunakan dalam konsep Penciptaan Fotografi *Kala Semana*. Visual cetakan foto hitam putih digolongkan di dalam ciri-ciri visual foto lawas, dengan begitu *audience* tidak mapu mengidentifikasi secara cepat bahwa sebuah foto tersebut merupakan hasil jepretan yang benar-benar lawas, atau sebuah foto baru yang direkayasa seolah merupakan hasil cetakan foto lawas/lama.



Gambar 4a



Gambar 4b

Gambar 4a : Foto *Behind The Scene Film Marni*, (2010)

Gambar 4b : Foto dokumentasi keluarga tahun 1960

Sumber : Dokumentasi Pribadi

a.2. *Low Saturation*

Kepekatan dan kecerahan warna pada cetakan foto akan mengalami kepudaran seiring bertambahnya usia foto tersebut. Proses terjadinya kepudaran warna (*Low Saturation*) foto diakibatkan oleh mulai renggangnya ke-solid-an unsur pembentuk warna pada cetakan foto, yaitu *RGB* (*Red, Green, Blue*). Warna yang terbentuk pada hasil cetakan foto merupakan percampuran unsur *RGB*. Pudar pada warna sendiri merupakan proses mengusamnya *tone* (hilangnya kecerahan dari warna). Jika seluruh warna pudar, maka visual warna foto menjadi pucat, seperti pada Gambar 5.



Gambar 5

Gambar 5 : Foto Koleksi Keluarga, (1980)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

a.4. Berjamur, Terkelupas, Menguning

Kelembaban suhu udara juga memiliki pengaruh terhadap kerusakan kertas media cetakan foto. Misalnya munculnya jamur pada kertas foto, melekatnya jenis kertas foto *glossy* dengan plastik album foto, kertas foto *doff* menempel pada kaca pigura/plastik album, hingga kerusakan paling parah, yakni sampai mengelupasnya cetakan foto. Penyimpanan foto yang tidak dilakukan pada tempat yang kering akan mengakibatkan munculnya jamur (Gambar 6 & Gambar 7). Perubahan foto menjadi kuning/menguning, diakibatkan oleh kurang bersihnya pembilasan kertas foto yang terkena cairan *fixer* pada proses pencetakan. Contoh menguningnya cetakan foto lama ada pada Gambar 8.



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

Gambar 6 & Gambar 7: Contoh Foto Berjamur

Gambar 8 : Perubahan Foto menjadi kuning

Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Objek Lansia dan benda *Vintage*

Benda *vintage* sebagai media cetak karya foto merupakan bagian dari arsip memori para lansia. Penentuan benda *vintage* yang dipaparkan sebagai karya tidak serta merta merupakan keputusan peneliti, melainkan hasil dari *interview* dengan para *audience*. Hal ini dilakukan demi kebutuhan untuk mengorelasikannya dengan kenangan para lansia sebagai *audience* pameran. Karena keberhasilan penciptaan kali ini adalah jika tercapainya tujuannya, yakni mampu memberi stimulus kenangan bagi para lansia. Berlandaskan catatan Robert Butler, kenangan dapat muncul melalui media foto, musik, dan benda-benda yang familiar di masa lalu (Manurung, 2016: 79). Dengan begitu stimulus atas kembalinya kenangan para lansia dapat terjadi setelah menyaksikan pameran ini. Walaupun demikian, tetap ada catatan mengenai lansia seperti apakah yang akan tergugah kenangannya, dilihat secara klasifikasi sosial-ekonomi di saat mereka tumbuh beranjak dewasa, atau sepenting apa benda *vintage* di dalam peristiwa hidupnya.

Objek foto lansia yang melekat pada benda *vintage*, dalam interpretasi peneliti, merupakan sebuah penggambaran. Keduanya memiliki kesamaan memasuki usia tua atau uzur setelah sama-sama melalui perjalanan waktu. Ditinjau dari kata *vintage*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti kuno. Namun, jika dikaji secara gayanya atau *vintage style*, menurut Chalmer, dapat merujuk kepada tahun 1920 hingga 1980 di mana pada era tersebut sangat terekam baik dalam memori seseorang tentang kenangan masa kecil, nostalgia di rumah nenek dan kakek. Dan kenangan-kenangan tersebut cukup memberi kenyamanan bagi pengingatnya (Tejo, 2014: 108). Definisi lansia menurut UU No. 13 tahun 1998 adalah seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas. Dari kedua kutipan, menurut Chalmer dan UU No. 13 tahun 1998, peneliti memberikan interpretasi antara benda *vintage* dan objek lansia adalah sebaya, yakni dilihat dari definisi seseorang dapat digolongkan sebagai lansia, yaitu seseorang yang telah menginjak usia 60 tahun, serta periode *vintage style* antara 1920 hingga 1980. Korelasi keduanya sudah tampak yang kemudian melandasi interpretasi “sebaya” dari peneliti, antara objek foto lansia dan media foto benda *vintage*.

III. Metode Penciptaan

Ada dua metode yang digunakan dalam penciptaan fotografi kali ini, meliputi (1) metode penciptaan kualitatif sebagai cara mengumpulkan data dan informasi dari narasumber, serta (2) metode penciptaan yang mementingkan sebuah proses hingga

terwujudnya karya. Dua metode tersebut dipilih agar dapat saling melengkapi dan bisa berjalan seiring, guna pencapaian keefektifan perwujudan karya. Berdasarkan tujuan dari penciptaan, bahwa karya yang disajikan dalam pameran mampu mendekatkan pengalaman visual sebuah foto lawas seseorang (*audience* lansia), yang kemudian diharapkan berimbas dalam membangkitkan kenangannya, maka langkah-langkah awal, baik pengumpulan data dan informasi maupun proses penciptaannya, selalu dikorelasikan dengan kenangan, serta senantiasa diperhatikan secara kritis: mampu atau tidak dalam memberi stimulus bagi para *audience*-nya. Bagaimana pun juga, pengalaman terhadap visual foto lawas merupakan bagian dari kenangan seseorang dalam mengingat kembali ciri-ciri fisik visualnya. Pada akhirnya, antara kenangan ciri foto lawas dan benda *vintage* menjadi satu kesatuan dalam wujud karya yang dapat memberi stimulus *audience*-nya.

A. Metode Penciptaan Kualitatif

Pada proses pengumpulan data dan informasi, peneliti menghadapkan para narasumber dengan foto-foto lama, seberapa cepat dia menebak bahwa foto tersebut adalah sebuah foto lama. Dalam perkembangannya, terjadi proses *interview* yang mampu mengeksplorasi kenangan masa lalu para narasumber hanya berdasarkan foto lawas dan beberapa benda *vintage* yang disandingkan. Pada pengumpulan data dan informasi, mengacu apa yang diterapkan oleh Bogdan di tahun 1972, metode kualitatif yang dilakukan meliputi 3 tahapan: Pra Lapangan, Kegiatan Lapangan, dan Analisis Intensif (Moleong, 2018: 126)

1. Pra Lapangan, Kegiatan Lapangan, Analisis Intensif

Pembagian metode yang dilakukan oleh Bogdan adalah demi sebuah keefektifan dalam proses penelitian, karena bagaimanapun juga sebuah penelitian mempunyai batasan waktu, begitu pula pada penelitian penciptaan kali ini yang juga memiliki batasan waktu. Sejauh ini, metode Bogdan sangat mendukung dalam proses mewujudkan penciptaan karya. Segala pernyataan atas jawaban dari proses *interview* menjadi alasan ciri visual foto lawas yang dipilih dan benda *vintage* sebagai media cetaknya.

a. Pra Lapangan

Pra lapangan merupakan masa persiapan dan perencanaan peneliti, mulai dari merinci daftar pertanyaan, serta memilih informan/narasumber (lansia) berdasarkan usia, dan domisili sewaktu tumbuh dewasa. Juga diperhatikan, apakah narasumber tersebut bisa mewakili keseluruhan lansia, yakni dalam hal berhubungan dengan kemampuan mendeteksi sebuah

foto lawas dan pengalaman visualnya, serta bagaimana mengutarakan segala kenangannya ketika dihadapkan langsung dengan benda *vintage*. Termasuk juga, akan seberapa cepat jenis-jenis foto lawas yang berciri visual dan benda-benda *vintage* yang dipilih sebagai media cetak foto mampu membangkitkan kenangan ketika dihadirkan pada proses *interview*. Dengan persiapan yang sedemikian rupa, penelitian ini memiliki batasan-batasan yang jelas, mulai dari pembatasan narasumber yang dipilih, jenis ciri visual sebuah foto lama, dan benda *vintage* yang mampu memunculkan kenangan. Tujuannya adalah agar segala informasi, jenis efek visual lawas yang akan ditempuh, serta benda *vintage* pembangkit kenangan, tidak melebar kemana-mana atau menyulitkan peneliti dalam mewujudkan karya. Sebagai contoh, benda *vintage* yang dihadapkan saat proses *interview* adalah milik koleksi pribadi peneliti, dan foto-foto lawas yang ditunjukkan sebageian besar sudah diriset oleh peneliti terlebih dahulu untuk pencapaian visualnya. Kesemuanya dilakukan demi efisiensi proses perwujudan karya. Klasifikasi narasumber juga dilakukan demi keakuratan stimulus terhadap kenangan. Klasifikasi tersebut antara lain berdasarkan:

a.1. Usia Narasumber Lansia

Usia narasumber sebagai klasifikasi awal menjadi penentu, apakah narasumber tergolong lansia atau tidak. Dari usialah, diketahui bahwa ciri foto lama akan mampu mereka deteksi, serta benda *vintage* sebagai media cetak foto juga mampu memunculkan kenangan. Apabila seseorang narasumber belum pernah mengalami sebuah cetakan foto yang berciri visual lawas hadir di dalam hidupnya, maka pengalaman visual terhadap sebuah foto lawas juga tidak ada, sehingga kemampuan mendeteksi foto lawas tidak mungkin terjadi. Sebagai contoh, seseorang yang lahir di zaman digital, di mana segala foto tersaji rata-rata muncul melalui monitor, maka tentunya orang tersebut tidak memiliki kemampuan mendeteksi sebuah foto lama ketika harus melihat dari ciri visualnya. Begitu juga pada persoalan benda *vintage* yang lebih muda dengan usia narasumber, di mana sebagai media cetak foto nantinya ada kemungkinan benda-benda tersebut tidak ada dalam kenangannya, karena tidak menjadi rekaman memori di kala masa mudanya. Klasifikasi usia menjadi penggolongan pertama untuk memeriksa: sudah sesuaikah *audience* dengan karya yang akan dihadapkan pada saat pameran berlangsung, yaitu ciri visual foto lawas yang tercetak pada benda *vintage* sebagai stimulus kenangan lansia.

a.2. Golongan Ekonomi

Di lingkungan ekonomi seperti apakah narasumber tumbuh dewasa? Menengah, atas, atau bawah? Jawaban inilah yang menjadi dasar pemetaan bagi peneliti, karena fotografi pada era tahun 60-an merupakan benda berharga dan hanya ada pada keluarga ekonomi menengah ke atas, sehingga kelas ekonomi juga menjadi dasar klasifikasi pada penciptaan kali ini sebagai dasar pengalaman visual foto lawas yang pernah dialami narasumber. Begitu juga perihal benda *vintage* apa yang ada di sekitaran narasumber sewaktu muda dulu. Seperti contohnya, benda-benda *vintage* elektronik pada tahun 50-an yang merupakan bagian benda rumah tangga dari golongan ekonomi menengah ke atas saat itu. Jika semasa mudanya narasumber tidak pernah menjumpai benda tersebut, maka kenangan atas benda itu tidak ada dalam memorinya.

a.3. Domisili Kota atau Desa

Domisili tempat tinggal juga memiliki elemen penentu terhadap keberhasilan stimulus terhadap seorang *audience*, karena wilayah domisili tempat tinggal juga berperan sebagai pembentuk memori atas data kenangan seorang lansia. Sebagai contoh, apabila seorang lansia selama hidupnya di desa, maka dia tidak akan terstimulus oleh foto dokumentasi lawas dan benda-benda elektronik, karena kebanyakan foto-foto dan barang-barang tersebut bertebaran di perkotaan, akibat belum merambahnya dunia fotografi ke masyarakat pedesaan kala itu. Listrik sebagai sumber tenaga barang elektronik pun juga belum masuk.

b. Kegiatan Lapangan

Kegiatan lapangan adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah dipersiapkan pada masa pra lapangan. Pengumpulan data berupa catatan-catatan informasi yang mendiskripsikan kenangan, baik tampilan foto lawas dan benda *vintage*, menjadi pilihan teknik cetakan apa yang akan digunakan demi mencapai kesan lawas sebuah foto, serta benda *vintage* sebagai media cetak foto nantinya. Peneliti juga menggarisbawahi benda-benda *vintage* apa sajakah yang cukup cepat memberikan stimulus atas kenangan para lansia sebagai narasumber. Informasi dari para narasumber cukup bisa membekali peneliti dengan referensi ciri visual foto lawas dan untuk menentukan umur suatu benda, tergolong *vintage* atau tidak. Sketsa karya hingga wujud karya hampir 80 persen selesai, kembali dipertemukan dengan lansia sebagai narasumber untuk melihat masihkah kenangan itu cepat muncul,

melambat, atau bahkan tidak muncul sama sekali. Inilah yang menjadi catatan peneliti untuk melanjutkan karya, atau mengimprovisasi, hingga kembali sebagai pembangkit kenangan.

c. Analisis Intensif

Analisis intensif merupakan proses menuju kesimpulan, baik dari sisi teknis pencetakan foto yang terkesan lawas, maupun stimulus kenangan lansia, sampai melihat kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa sebagai kajian untuk diteliti lebih lanjut. Ketika tahapan analisis intensif karya sudah dikatakan 100 persen selesai, karya tersebut kembali dihadapkan kepada para lansia sebagai *audiencenya*, guna menganalisa apakah dengan dihadapkannya para lansia dengan karya yang sudah jadi maka kenangan tetap akan muncul tidak. Dari situlah peneliti meninjau: kembalinya kenangan para lansia terpicu oleh cetakan foto yang nampak lawas, benda vintage sebagai media cetaknya, objek foto benda *vintage*, atau karya keseluruhan? Apabila tidak sesuai dengan harapan tujuan pembangkitnya sebuah kenangan, maka pengolahan terhadap karya dilakukan kembali.

B. Metode Penciptaan Eksplorasi, Eksperimen, Pembentukan

Tiga lembar foto lama, Majalah Minggu Pagi tahun 1955, dan sesekali *audio jingle* opening berita RRI tahun 1950-an dari sebuah Radio Philips tahun 1950-an juga, merupakan bekal bagi stimulus awal terhadap para narasumber lansia ketika dilakukannya proses *interview* pencarian data dan informasi. Apa saja yang dihadirkan saat *interview* dapat digunakan sebagai pemicu hadirnya kenangan para lansia, sekaligus sebagai permulaan eksplorasi wacana teknis sebelum memasuki penciptaan karya nantinya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Robert Butler, yakni memunculkan kenangan dengan menggunakan foto, musik, atau benda-benda yang sangat familiar pada masa lalunya (Manurung, 2016: 79). Demi saling melengkapi antara penggunaan metode kualitatif, dan metode penciptaan karya, maka digunakanlah metode penciptaan karya yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu eksplorasi; improvisasi; serta pembentukan, di mana metode penciptaan ini adalah metode dari Alma Hawkins (Hawkins, 1990). Kedua metode ini cukup efisien untuk penciptaan kali ini, karena dapat berjalan beriringan antara pengumpulan data dengan proses penciptaan. Sebagai contoh, di kala proses *interview*, pada saat yang bersamaan dilakukan pemotretan terhadap lansia, begitu pula pada tahapan improvisasi/eksperimen efek lawas sebuah foto. Kemudian hasilnya dapat ditunjukkan langsung di saat sesi *interview*. Bahkan sampai pada tahapan akhir, yaitu Tahap Pembentukan karya, dapat dilakukan kembali *interview* untuk me-review

kenangan mereka atas ciri visual foto lawas dan karya secara utuh. Alasan inilah yang menjadikan kedua metode ini dipilih.

1. Tahapan Eksplorasi

Tahapan Eksplorasi merupakan bagian awal dari proses penciptaan kali ini, di mana dalam tahapan ini dilakukan pencarian teknik efek lawas yang diinginkan dan benda *vintage* sebagai media cetak foto sebagai unsur elemen karya utuh yang akan disajikan di ruang pamer. Atau bisa dikatakan, tahapan ini sebagai tahapan penentuan ide. Serupa dengan Tahapan Pra Lapangan, tahapan Eksplorasi dalam metode kualitatif merupakan penggalian data dan informasi. Namun, dalam tahapan Eksplorasi dilakukan riset ciri visual sebuah foto lawas dan bagaimana terbentuknya, serta proses mengkaji bahan benda *vintage* sebagai media cetak foto. Dari situlah peneliti memperkirakan kesesuaian, reaksi tinta cetakan, serta risiko bahan baku media cetak foto, dalam hal ini jangan sampai terjadi kesalahan cetak pada benda *vintage*.

2. Tahapan Improvisasi

Tahapan Improvisasi merupakan tahapan lanjutan setelah Eksplorasi. Pada Tahapan Improvisasi-lah peneliti bereksperimen mengeksekusi segala catatan riset atas terbentuknya visual lawas sebuah foto, dan mulai mencoba kesesuaian bahan baku media sebagai tempat melekatnya foto yang diberi efek, agar tampak seperti lawas. Dari eksperimen-lah perwujudan karya akan terukur, baik secara teknis, estetika, maupun esensi tujuan stimulus. Pada mulanya, peneliti merinci ciri visual lawas sebuah foto dan bagaimana terbentuknya, apakah bisa ditempuh dengan cara efek digital, atau manual saja.

Berikut adalah salah satu bagan alur terbentuknya ciri visual foto lawas, melalui efek digital yang akan dikerjakan dalam penciptaan kali ini :



Gambar 9

Keterangan: proses pada Gambar 9 merupakan runtutan pencapaian visual lawas dari sebuah foto hitam putih yang tampak kusam. Pada tahapan pertama, pemotretan menggunakan kamera DSLR dengan fasilitas *Picture Style Monochrome*, pada ISO 200, (difragma) *f*: 3.5, (*Shutter Speed*) *s*: 250. Pengukuran *exposure* pada titik normal pada bagian kulit wajah sebagai hitungan titik tengah (*Middle Tone*). Pengolahan digital merubah *Hue* di angka (-180) dan *Saturation* pada ukuran (-100). Meskipun pemotretan sudah menggunakan fasilitas *Monochrome* pada kamera, namun pengoreksian digital pada *Hue* dan *Saturation* pada angka minus -180 serta -100 mempunyai tujuan untuk menghindari kemunculan warna lain selain turunan gradasi hitam dan putih (*Black & White*). Apabila muncul warna lain pada proses pencetakan, maka bisa dipastikan mesin cetak (*printer*) belum mengalami proses kalibrasi yang akurat.

Teknik pencetakan foto menggunakan *Digital Print Flatbed* dengan kayu waru sebagai media melekatnya sebuah foto. Mesin cetak jenis *Flatbed* memiliki kelebihan mampu menerima bermacam-macam jenis media cetak foto selain kertas, seperti kayu, kaca, logam, bahkan anyaman. Namun, syarat yang harus diperhatikan adalah benda-benda yang dicetak menggunakan *Printer Flatbed* haruslah memiliki bidang datar sebagai penampang tercetaknya foto nanti. Syarat lain yang tidak bisa ditawar adalah ukuran volume benda harus bisa masuk ke dalam mesin.

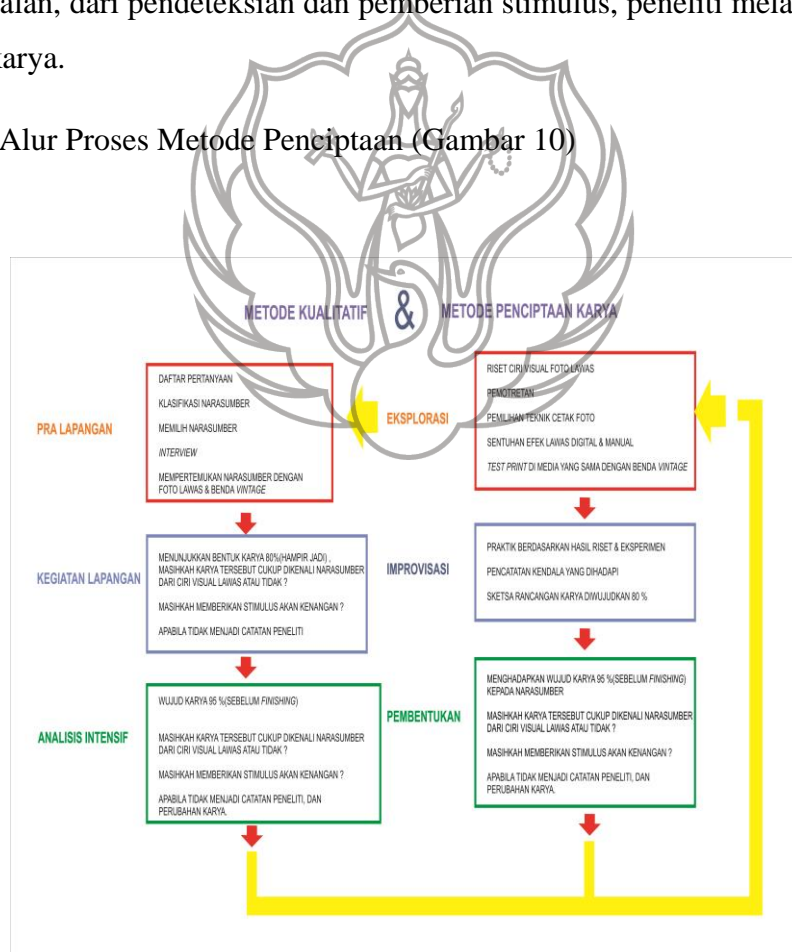
Efek manual merupakan sentuhan akhir untuk menampakkan kesan lawas pada cetakan foto ini. Permainan cat minyak (*Oil Painting*) warna coklat digunakan sebagai cara

membuat foto tersebut seakan sudah mulai menguning, atau seolah kuning karena lawas. Pengusapan cat secara tipis dengan kain dilakukan di kala cat tersebut belum kering benar. Bertemunya besutan kain dengan tekstur kayu akan menghasilkan kekusaman pada cetakan foto.

3. Tahapan Pembentukan

Tahapan Pembentukan karya merupakan tahapan lanjutan yang beririsan dengan proses Tahapan Improvisasi. Segala proses uji coba yang membuahkan hasil dilanjutkan pada Tahapan Pembentukan, hingga secara wujud terbentuk mencapai 95 persen. Langkah selanjutnya kembali dihadapkan kepada narasumber, untuk melihat apakah mereka masih mampu mendeteksi ciri visual sebuah foto lawas yang tercetak pada benda *vintage*, dengan segala eksperimen yang telah dicoba pada Tahapan Improvisasi. Serta apakah karya yang sudah terwujud mampu sebagai stimulus kenangan para lansia yang melihatnya. Apabila tidak ada persoalan, dari pendeteksian dan pemberian stimulus, peneliti melanjutkan perapian atau *finishing* karya.

Berikut Bagan Alur Proses Metode Penciptaan (Gambar 10)



Gambar 10

Gambar 10 :Bagan Alur Proses Metode Penciptaan

IV. ULASAN KARYA & HASIL PENCIPTAAN

Penyampaian maksud dan tujuan peneliti melalui karya diharapkan memang benar-benar berdampak kepada *audience*-nya. Pengalaman “membaca foto” yang didapatkan *audience* di ruang pameran menjadi catatan tersendiri bagi peneliti: apakah sudah sesuai dengan tujuan penciptaan dan maksudnya. Hal ini menjadi bahan refleksi peneliti pada proses penciptaan yang akan datang. Berfokus pada aspek *Studium*, rancangan peneliti yang membicarakan pengalaman seseorang terhadap visual foto lawas menjadi titik pertaruhan, apakah ramuan pencapaian visual lawas memang benar-benar dirasakan oleh *audience*-nya. Maka dari itu, tanggapan *audience* terhadap visual kelawasan sebuah foto yang telah menjadi satu dengan benda *vintage* menjadi catatan penting untuk merunut ulang kepada kronologi karya tercipta, baik secara konsep immateriil dan materiil.

Pembahasan ulasan karya selalu berawal dari *interview* yang berisi tentang pemaparan cerita kenangan masa lalu oleh narasumber, dalam hal ini lansia calon *audience* pameran; kemudian dilanjutkan dengan pemilihan benda *vintage* yang terkait dengan kenangan masa lalunya sebagai media cetakan foto maupun objek pemotretan; dan tahapan selanjutnya beranjak pada pemilihan efek visual kesan lawas pada cetakan foto.



Gambar 11

Gambar 11. Judul karya *Theklek Kecemplung Kalen* (2021), 140 cm x 65 cm x 3 cm, Media Cetak Kayu



Gambar 12

Gambar 13

Gambar 14

Gambar 12 ,13 & 14. Detil karya *Theklek Kecemplung Kalen* (2021) , 140 cm x 65 cm x 3 cm, Media Cetak Kayu

Ide dasar karya yang berjudul *Theklek Kecemplung Kalen* merespons narasumber Sisilia Sriwarsiti, seorang pensiunan guru yang lahir di Yogyakarta pada 13 November 1953, yang memiliki kenangan menanti surat cinta di masa mudanya. Menanti surat cinta menjadi sesuatu yang membahagiakan serta mendebarakan, kadang agar cepat mendapatkan surat balasan dari kekasihnya. Di dalam amplop surat dimasukkan peranko sebagai penghemat waktu, daripada harus membeli peranko terlebih dahulu di Kantor Pos, ataupun di warung.

Karya *Theklek Kecemplung Kalen* merupakan pantun/ungkapan Bahasa Jawa yang sering muncul di kalangan anak muda. Jika diutarakan secara lengkap, pantun tersebut akan berbunyi seperti ini: *Theklek Kecemplung Kalen, Timbangan Golek Aluwung Balen*. Memiliki arti “daripada mencari kekasih baru, lebih baik balik ke kekasih lama”. Apabila diurai dari kata pantunnya, *Theklek* adalah bakiak kayu, dan *Kecemplung Kalen* berarti jatuh masuk ke dalam selokan. Bakiak kayu adalah barang yang sudah jarang dijumpai, bahkan tergolong langka dalam pemakaiannya. Pada era 80-an, Bakiak masih mudah ditemukan di dalam perabot keluarga ataupun dijual di pasar. Bakiak kayu secara era tahun penggunaannya dapat digolongkan menjadi barang *vintage*. Maka dari itu, penggambaran foto karya dicetak pada bakiak kayu, di mana terdiri dari objek foto lansia perempuan dengan wajah murung yang memunggungi lansia pria (Gambar 12), begitu juga sebaliknya. Kemudian, foto dua pucuk surat cinta (Gambar 13) dengan amplop serta *font* tulisan tangan tebal tipis, khas tulisan tangan tempo dulu hasil dari seseorang yang mengenyam pendidikan Hindia Belanda. Tampak dua pucuk surat cinta melayang, kemudian diakhiri sepasang lansia yang tadinya berseteru, kemudian mereka berangkulan dan tertawa (Gambar 14).

Studium pada karya “*Theklek Kecemplung Kalen*”

Ciri kusam untuk sebuah foto lawas merupakan hilangnya unsur kecerahan (*Brighthness*). Kecerahan merupakan sifat dari sebuah barang baru, bisa berarti juga segar, *colourful*. Jika berbicara mengenai sebuah foto kusam, tentunya mengenai hilangnya elemen-elemen pembuat cerah secara visual. Pencapaian visual kusam dapat dibentuk melalui memudarkan warna (*saturation*), menghilangkan *gemilau*, *glossy*, atau dengan kata lain adanya proses meredupkan. Ciri kusam inilah yang dijumpai narasumber pada sebuah foto lama; bahwa dengan kekusaman sebuah foto akan tertebak sebagai foto lawas.

Kepudaran warna foto bisa diolah melalui sentuhan digital dengan menurunkan saturasi (*Low Saturation*). Lambat laun, warna dari foto berwarna akan memudar seiring bertambahnya usia. Kepudaran warna foto juga menjadi bagian pengalaman visual atas sebuah ciri foto lawas. Kemudian peneliti merancang objek apa yang terekam dalam foto tersebut. Meskipun foto yang sudah pudar memenuhi syarat ciri fisik sebuah foto lawas, namun apabila yang terekam objek kekinian (baru), maka objek tersebut menjadi penggugur atas kesan lawas yang sudah diciptakan.

Media cetak kayu cukup mendukung kesan lawas sebuah foto, karena kayu memiliki serat yang mampu meresapkan tinta *print* dan olesan usapan dari cat minyak, demi pencapaian kesan lawas. Secara penggarapan lebih mudah dibandingkan dengan media-media lainnya.

Cetakan foto pada bakiak dibuat efek visual kusam seakan menguning. Foto hitam putih sengaja diberi efek menguning agar terlihat lawas. Proses menjadi kuning tersebut dibuat seakan terjadi secara alami, selayaknya sebuah foto hitam putih yang berubah menjadi kuning akibat cairan *Fixer* (penguat) tidak terbilas secara bersih. Hal inilah yang menyebabkan warna kuning pada sebuah cetakan foto hitam putih akan muncul ketika usia foto sudah menginjak lama.



Gambar 15



Gambar 16

Gambar 15 & 16 : Judul karya *Kala Semana Durung Ana Laundry* (2020), 12 cm x 14 cm x 24 cm,
Media Cetak Logam

Segala kemudahan yang didapatkan para remaja putri zaman sekarang ini diutarakan oleh narasumber yang bernama Titi Hidayati, ibu rumah tangga berusia 70 tahun. Keprihatinan narasumber akan pemuda yang memiliki kemampuan terbatas dikarenakan segala fasilitas memudahkan proses dalam pekerjaan sehari-hari. Misalnya, remaja putri yang tidak bisa menanak nasi ketika listrik mati karena sudah terbiasa dengan alat elektronik yang praktis, yaitu *Rice Cooker*; atau dalam perkara mulai dihindarinya memarut kelapa oleh remaja putri. Para remaja putri lebih memilih santan dalam kemasan yang tinggal digunakan. Hingga sampai pembahasan beliau pada persoalan mencuci baju dan setrika. Zaman dulu tidak segampang seperti sekarang ketika jasa layanan *laundry* mudah dijumpai di dalam gang-gang perumahan. Narasumber teringat bahwa menyetrika dengan jenis Setrika Arang di zaman mudanya menjadi kesulitan tersendiri. Selain harus membuat bara terlebih dahulu, perlu dengan cermat mengatur ketepatan suhu panas setrika agar tidak membakar kain. Belum lagi bahaya jika *pletikan* bara api melobangi kain dan menjadi persoalan baru. Narasumber bangga dengan keterampilan remaja putri di masa itu. *Kala Semana Durung Ana Laundry* adalah kalimat Bahasa Jawa yang berarti Kala itu Belum Ada *Laundry*.

Ide pencetakan foto pada benda *vintage* Setrika Arang didapatkan dari narasumber yang menceritakan tentang keterampilan remaja putri yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah di masa mudanya. Peneliti mentransformasi hal tersebut menjadi pencetakan foto

lansia pada penampang Setrika Arang. Kesan lawas yang ditampilkan adalah mengelupas, serta menurunkan saturasi.

Studium pada karya “Kala Semana Durung Ana Laundry “

Mengelupasnya sebuah foto dari lapisan kertas dikarenakan kelembapan udara biasa terjadi pada kertas jenis *glossy* (mengkilat). Lapisan mengkilat ini rentan terhadap kelembapan udara. Apabila sebuah foto terpapar udara lembab terlalu lama, lambat laun mulai mengelupas. Pada jenis kertas lain (*doff*) yang tidak mengkilat pun juga akan mengalami pengelupasan, namun tidak semudah kertas *glossy*. Pada kertas jenis *doff*, ada faktor lain penyebab terjadinya pengelupasan. Biasanya dikarenakan menempel dengan kaca pigura, atau menempel dengan plastik album foto. Foto lama juga akan mengalami pengelupasan setelah kurun waktu tertentu, tergantung kelembapan suhu udara ruang tempat penyimpanan. Ciri visual foto lama yang mengelupas inilah yang dijadikan pendekatan pengalaman visual para *audience*.

Teknik pencetakan foto menggunakan digital print *Flatbed*, agar dapat melekat pada media logam. Objek foto lansia dibuat seperti menyatu dengan unsur logam pada setrika, dengan cara dibuat menjadi kusa, agar tidak terlihat seperti tempelan. Pemilihan jenis pencahayaan adalah *Low Key*, agar menyatukan kedalaman antara *shadow* pada objek dengan warna logam setrika (Gambar 16). Konsep objek foto lansia seumuran dengan benda *vintage* sebagai media cetaknya, hal inilah yang diusung peniti pada karya ini.



Gambar 17

Gambar 17, Judul Karya Pertimbangan yang Bijak (2020), 20 cm x 27 cm x 50 cm, Media Cetak

Logam

8 cm x 8,5 cm x 22 cm, Media Cetak kayu

Gagasan ide karya yang berjudul “Pertimbangan yang Bijak” bermula dari cerita narasumber Titi Hidayati, usia 70 tahun, kelahiran Yogyakarta. Cerita kenangannya terpantik ketika peneliti menyodorkan foto Tugu Yogyakarta tahun 1950-an dan Pasar Gede Bringharjo. Narasumber bercerita bahwa suasana Yogyakarta tahun 1960-an masih sepi, kendaraan bermotor hanya sesekali melintas, tidak seperti keadaan sekarang yang padat. Meskipun stimulus yang diberikan adalah foto Pasar Beringharjo, namun narasumber malahan menceritakan Pasar Kranggan Yogyakarta saat tahun 1960-an, walaupun masih sama pada konteks pasar. Antara suasana Pasar Kranggan kala itu, dengan suasana saat ini secara bangunan tidak berubah banyak. Namun kala itu, banyak ditemui para penjual wanita masih mengenakan Busana Jawa berkain jarik dan rambut bergelung. Tidak seperti sekarang, gaya berbusananya seragam, mengenakan jilbab atau busana muslim. Ada kerinduan terhadap suasana pasar kala tahun 1960-an, para penjual bersimpuh, serta menggelar barang dagangannya, membungkus daging sapi dengan lembaran daun jati, tidak seperti sekarang yang menggunakan kantong plastik. Narasumber bahkan bercerita, bahwa rasa-rasanya daging sapi dahulu lebih enak dibandingkan sekarang.

Karya yang berjudul “Pertimbangan yang Bijak” menggambarkan seorang lansia penjual di pasar tradisional. Tampak penjual tersebut mengenakan busana Jawa dan menggelar dagangannya (Gambar 17). Foto hitam putih pedagang pasar dicetak pada media timbangan manual (Timbangan Bebek), sebuah alat penakar berat yang keberadaannya sudah mulai tergeser dengan adanya timbangan digital di pedagang-pedagang pasar saat ini. Dalam menakar berat, seseorang yang menggunakan Timbangan Bebek haruslah bisa menyeimbangkan antara berat di kedua sisi, antara sisi tempat wadah barang, dengan sisi penampang timbel biji pemberat yang sudah tercantum ukuran beratnya. Hal itulah yang menjadi sumber ide sehingga karya ini diberi judul “Pertimbangan yang Bijak”. Selain cara menimbang dengan Timbangan Bebek yang unik untuk mencapai kepresisian beratnya, juga dikarenakan karya ini ditujukan kepada *audience* lansia, di mana semakin tua, mereka semakin bijak dengan ucapan dan tindakannya.

Studium pada karya “Pertimbangan yang Bijak “

Dalam perjalanan penciptaan di kala mengadakan proses riset, peneliti menemukan ciri foto lawas yang sudah mulai pudar kedetailannya. Rata-rata, foto yang kedetailannya sudah mulai pudar hanya bisa menampilkan sosok dan gesturnya saja, tanpa terlihat jelas garis-garis wajah. Hal inilah yang juga menjadi pengalaman visual para *audience* tentang ciri

foto lawas, ketika para narasumber membuka-buka halaman Majalah Minggu Pagi Tahun 1953, dan mereka menemukan foto-foto hitam putih dalam majalah tersebut sudah mulai pudar kedetailannya. Berbicara tentang pengalaman visual foto lawas ternyata tidak hanya pada ranah foto yang tercetak pada kertas foto saja, melainkan juga pengalaman visual sebuah foto, sampai pada visual-visual foto cetakan *offset* (contohnya foto yang berada di dalam majalah, atau koran). Foto yang kedetailannya sudah mulai pudar menjadi ide dalam penciptaan karya “Pertimbangan yang Bijak” (Gambar 17). Pencapaian visual foto yang sudah mulai pudar kedetailannya dapat diaplikasikan pada media cetakan bertekstur, ketika cetakan bertekstur *Catridge Printer Flatbed* akan kehilangan fokusnya (*out focus*), dan akan menghasilkan kepudaran kedetailan sebuah foto.



Gambar 18

Gambar 18, Judul Karya *Menjahit Cerita Lalu* (2020), 20 cm x 26 cm x 49 cm, Media Cetak Logam
40 cm x 30 cm x 10 cm, Media Cetak Anyaman Tikar Mendong

Inspirasi Karya yang berjudul “Menjahit Cerita Lalu”, juga didapatkan melalui narasumber Titi Hidayati, ketika menyambung cerita suasana Pasar Kranggan Yogyakarta di masa mudanya. Kala itu, ada salah satu lorong yang berisi beberapa penjahit di mana salah satunya adalah langganan dari ibunya. Kebanyakan seluruh penjahit duduk di lantai pasar, tidak selayaknya penjahit zaman sekarang yang mengoperasikan mesin jahit sambil duduk di kursi. Para penjahit duduk lesehan di atas tikar *mendong*, sebuah tikar yang terbuat dari anyaman rumput dan saat ini keberadaanya juga sudah banyak digantikan oleh tikar plastik sehingga kini cukup langka dijumpai.



Gambar 19

Gambar 19, Detil Karya Menjahit Cerita Lalu (2020), 20 cm x 26 cm x 49 cm, Media Cetak Logam

Informasi yang didapatkan dari narasumber menjadikan bentuk karya “Menjahit Cerita Lalu” terdiri dari Mesin Jahit *vintage* serta sebuah lipatan Tikar Mendong (Gambar 18). Pada mesin jahit tercetak foto hitam putih potret lansia yang sedang menjahit dengan tangan, dan seraup foto wajah lansia yang tercetak di sisi lingkaran penutup mesin (Gambar 19). Peneliti hendak menyampaikan korelasi antara mesin jahit dengan potret lansia, bahwasanya menjahit merupakan sebuah aktivitas yang kadang para lansia jalani. Sebagai contoh para lansia perempuan sering melakukan aktivitas menjahit dan bertenun sebagai pengisi kegiatan keseharian. Selain itu, bagaimanapun juga karya ini tetap mengaitkannya dengan kenangan narasumber, dengan mesin jahit *vintage* sesuai memori masa mudanya. Pencetakan foto kemeja bermotif KORPRI model tahun 1970-an di atas media Tikar Mendong dengan menggunakan saturasi warna yang rendah diharapkan menambah kuat pengembalian ingatan narasumber atas peristiwa lampau.

***Studium* pada karya “Menjahit Cerita Lalu “**

Satu hasil lagi dari proses riset peneliti adalah bahwa pengalaman visual foto lawas seseorang tidak berhenti hanya pada cetakan pada kertas foto, cetakan *offset*, bahkan sampai pada foto-foto yang melekat pada sebuah produk. Sebagai contoh, foto-foto yang tercetak pada media kaleng biskuit, kaleng cokelat, dan lain-lain. Tampilan foto pada kaleng produk yang sudah berumur (*vintage*) akan mempunyai ciri-ciri berkarat. Visual foto berkarat juga menjadi bagian pengalaman seseorang atas ciri visual sebuah foto lawas. Tampilan foto berkarat menjadi ide pada media cetak benda *vintage* berbahan dasar logam (Gambar 19).

Bahan dasar media cetak foto, juga memberikan andil atas pencapaian kelawasan sebuah foto. Dari bahan dasarnya, cetakan foto tampak seperti satu kesatuan, bukan sebuah

tempelan. Benda-benda berbahan dasar kayu, kain, anyaman daun, atau lebih singkatnya bahan dasar yang memiliki pori, akan lebih mudah dalam capaian visual kusam yang menyatu dengan fotonya. Pilihan mencetak foto pada media anyaman Tikar Mendong (Gambar 19) cukup direspons baik oleh para narasumber. Dengan kata lain, kusamnya media cetak menjadi bagian pengalaman visual lawas sebuah foto lawas. Bagaimanapun juga, kusamnya sebuah media cetak foto menjadi elemen yang penting untuk menghantar ciri foto lawas, mendekati pengalaman visual para *audience* penciptaan ini.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Wujud fisik cetakan karya foto dapat berperan untuk mendekatkan pengalaman visual seseorang dengan apa yang sedang dilihatnya. Titik temu antara pengalaman visual dengan wujud karya yang dilihat merupakan *Studium* menurut teori Barthes. Penciptaan kali ini adalah upaya memfasilitasi titik temu tersebut: antara kemampuan seseorang yang dapat menebak sebuah foto lawas hanya dengan melihat ciri fisiknya saja, dengan wujud fisik foto yang diciptakan dalam penciptaan kali ini. Segala bentuk percobaan teknis dalam penciptaan kali ini bertujuan untuk mencapai ciri visual lawas sebuah foto. Unsur-unsur ciri kelawasan sebuah foto yang ditampilkan cukup dapat mengecoh *audience*, hingga tidak disadari bahwa foto-foto tersebut merupakan produk jepretan masa kini. Semua hasil karya foto pada penciptaan ini dicetak pada media benda *vintage*, dengan tujuan memunculkan keterkaitan antara foto lawas dengan media cetaknya, di mana target *audience*-nya adalah lansia. Benang merah dari kesemuanya, mulai dari foto yang diciptakan agar terkesan lawas, media cetak foto adalah benda lama (*vintage*), dan *audience* lansia, dari elemen keseluruhan, semuanya sudah berumur. Diharapkan dari penciptaan kali ini diperoleh stimulus bagi para *audience* untuk menceritakan kembali kenangannya.

Pada penciptaan ini, tadinya peneliti hanya membatasi ciri visual lawas dari perubahan fisik yang terjadi pada foto yang tercetak di atas kertas foto saja. Namun dalam proses riset dan pengembangannya, dijumpai pengalaman atas ciri visual lawasnya sebuah foto dari foto-foto yang tercetak pada majalah, koran, dan kaleng produk yang sudah berumur/lawas juga. Hal ini yang menambahkan catatan bagi peneliti, bahwa pengalaman ciri visual lawas terhadap foto ternyata lebih luas hingga mencakup di luar ciri kerusakan kertas foto saja. Bukti ini didapatkan ketika seseorang narasumber menebak ciri foto lawas dari

hilangnya kedetailan sebuah foto yang tercetak pada media kertas di sebuah Majalah Minggu Pagi tahun 1953, dan tebakan sebuah foto yang mulai berkarat pada sebuah kaleng biskuit.

Untuk mendekatkan pengalaman visual seseorang sebagai target *audience*, dilakukan klasifikasi umur, karena dari usia maka latar belakang *audience* dapat ditinjau apakah *audience* tersebut mengalami era ketika cetakan foto menjadi *trend* di tengah-tengah masyarakat dan *audience* memiliki pengalaman memandang ciri lawas sebuah foto – tidak seperti era ketika foto kebanyakan tampil dari layar monitor seperti sekarang ini, di mana pengalaman atas ciri visual lawas tidak cukup dikenali.

Ketepatan pemilihan benda *vintage* yang akan dijadikan media cetak foto haruslah juga memperhatikan usia dari benda tersebut, apakah seumuran dengan *audience*-nya atau tidak. Apabila *audience* tidak memiliki kenangan, atau tidak ada rekaman di dalam memorinya, maka stimulus itu tidak akan terjadi. Oleh sebab itu, usia benda *vintage* menjadi unsur yang cukup penting atas terstimulusnya *audience* lansia.

Unsur lain dalam upaya memberikan stimulus kepada *audience*, agar tujuan dari penciptaan, bahwa para lansia (*audience*) dapat menceritakan kembali kenangan masa mudanya, yaitu dengan melakukan klasifikasi kelas ekonomi para *audience* di tahap pencarian data dan informasi dengan menggunakan Metode Kualitatif. Penggolongan kelas ekonomi memiliki maksud agar peneliti dapat memetakan dan merinci benda-benda *vintage* apa saja di sekitaran masa muda para lansia. Karena dengan begitu, stimulus melalui benda *vintage* dapat terjadi dan adanya titik temu antara benda *vintage* dengan *audience*, di mana benda-benda sebagai karya yang dipamerkan sesuai dengan kenangan masa muda para lansia.

Dalam mengkaji proses stimulus atas kenangan, akan tidak begitu mengena bagi para *audience*-nya apabila benda *vintage* yang digunakan sebagai karya masih banyak digunakan hingga sekarang. Hal ini karena benda tersebut tidak memiliki kandungan kenangan masa lalu bagi para lansia, akibat keberadaannya masih sering muncul di lingkungan sekitar kehidupan lansia.

1. Kesimpulan Capaian Teknis

Pada proses percobaan untuk membentuk kesan lawas sebuah foto, tidak cukup hanya dengan olahan digital saja. Bahwa sebagai ciri fisik sebuah foto lawas, kadang ditemukan kemunculan tekstur jamur atau tekstur dari kerusakan kertas foto. Maka sentuhan manual dengan menggunakan pewarna cat minyak, pengelupasan dengan pisau *cutter*, serta *Hair*

Dryer sebagai alat bantu melepaskan lapisan foto, sangat penting untuk diujicobakan, atau dilatih, untuk mencapai hasil yang semirip-miripnya dengan sebuah kesan foto lawas yang alami.

Media benda *vintage* dengan bahan dasar berpori lebih mudah mencapai visual foto yang lebih menyatu dengan media cetaknya. Seperti contoh, benda-benda *vintage* berbahan dasar kayu, anyaman daun, atau kain, akan tampak lebih menyatu dengan fotonya. Pencetakan benda *vintage* perlu kehati-hatian dalam pengerjaannya. Selain karena benda-benda tersebut mulai rapuh akibat usia, kesalahan cetak foto juga jangan sampai terjadi, karena akan mengakibatkan benda *vintage* tersebut gagal dipamerkan. Ditambah lagi bila benda *vintage* tersebut sudah mulai langka dan susah untuk dicari penggantinya. Maka, *test print* yang berulang-ulang dan simulasi karya merupakan solusi dari penciptaan kali ini, agar tidak terjadi kesalahan cetak.

B. Saran

Membentuk visual foto seolah lawas tidak serta merta akan menggiring ke pendekatan pengalaman visual seseorang akan hal itu, melainkan ada sesuatu *item* yang cukup penting untuk mendorong pendekatan tersebut, dan tidak bisa diabaikan, yaitu objek benda yang terekam dalam foto. Apabila objek/benda yang terekam adalah produk kekinian (baru), maka pendekatan atas pengalaman foto visual lawas akan gagal. Hal ini menjadi catatan peneliti dan menjadi saran kepada peneliti-peneliti berikutnya yang akan mengangkat tema serupa.

Dalam mencari pengalaman visual seseorang tentang kajian ciri-ciri foto lawas, dalam kurun dua tahun, tentunya juga menghadirkan ciri khusus lain yang belum dibahas dalam penelitian ini. Maka, penelitian ini hanya sebagai acuan dasar tentang ciri-ciri fisik sebuah foto lawas. Bisa saja peneliti lain dapat mengkaji kemungkinan-kemungkinan yang belum sempat ditemukan, seumpama pengalaman visual tentang foto lawas dari orang-orang yang tinggal pada iklim 4 musim, di mana berbeda dengan tempat penelitian ini (Indonesia dengan iklim tropisnya). Mungkin saja akan ditemukan ciri fisik lain dari sebuah foto lawas.

Penciptaan karya seni yang lebih bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat adalah bentuk eksistensi sumbangsih seniman terhadap lingkungannya. Dengan begitu, sinergi antara produk karya seni memiliki fungsi konkret terhadap sekitarnya. Hal ini yang menjadi saran peneliti kepada para seniman dalam tujuan berkaryanya. Karya seni tidak dipamerkan pada ruang-ruang eksklusif saja, di mana hanya menjadi tempat bertemunya pencinta seni,

kurator, dan penikmat seni lainnya semata. Melainkan, bertemunya karya seni dengan masyarakat biasa merupakan timbal balik yang sudah sepatutnya, karena seni lahir dari tatanan bermasyarakat. Seyogyanya seni juga memiliki kemanfaatan bagi masyarakatnya, meskipun hanya sekadar sebagai penghiburan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno. 2007. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta : Galangpress.
- Dradjat, Ray B. 2010. *Filosofi Penghayat* Cahaya. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Alih Bahasa Y. Sumandiyo Hadi, Press Solo, Surakarta.
- James, Christopher. 2015. *The Book of Alternative Photographic Processes, Third Edition*, Boston : Cengage Learning.
- Johnson, Chris. 2007. *The Pratical Zona System*. Jordan Hill : Focal Press
- Krages, B. 2005. *Photography: The Art of Composition*. New York: Allworth Press
- Manurung , Nixon. 2016. *Terapi Reminiscence Solusi Pendekatan sebagai Upaya tindakan Keperawatan dalam Menurunkan Kecemasan, Stress dan Depresi*. Jakarta :Trans info Media.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Naftali, Ananda Ruth, et al. *Kesehatan Spiritual dan kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian*, Program Studi Keperawatan, Volume 25, tahun 2017, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Putra, Eri Rama, Soedjono Soeprapto, et al. *Menyusun Kembali Ingatan Dan Kenangan Dalam Staged Photography*, Volume 2, tahun 2018, Specta
- Purnomo, Aji Susanto Anom, *Membaca Buku Foto “ Encounters “ Karya Ronny Zakaria*, INVENSI : VOL 1 No. 1. JUNI 2016
- Putra R.A, Grispenjas Sumartono Mahira, Retno Indarwati et al. *Reminiscence Therapy Dengan Metode Terapi Aktivitas*, Volume 3, tahun 2014, Universitas Airlangga.
- Rahayuni , Ni Putu Nariska, et al. *Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Stres Lansia di Banjar Luwus Baturiti Tabanan Bali*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fak.Kedokteran Universitas Udayana, Jurna Keperawatan Sriwijaya, Volume 2-Nomor 2, Juli 2015.
- Rondhi, Muhammad, *Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian*

- Teoretik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Vol. VIII No. 2 Juli 2014.
- Salam, Junaidi, *Tinjauan Estetika foto Hitam putih Pada Fotografi Lansekap Karya Hengky Koentjoro*, Narada, Jurnal Desain & Seni, FD SK-UMB, Volume 4 Edisi 3, 2017
- Tejo, Lia monica, Mariana Wibowo. *Studi Gaya Vintage pada Interior Cafe Di Surabaya (Studi Kasus : Canary Cafe, Daily Sweet Cafe, dan Stilrod Cafe*, JURNAL INTRA Vol 2, No. 2 (2014)
- Zahar, Iwan. 2003. *Catatan Fotografer Kiat Jitu Menembus New York*, Jakarta. : Creative Media.
- Webtografi
- Al- Shukaili, Ahmed, *Ahmed Shukaili Photography*, terbit 2015, diakses 10 Maret 2020, <<http://www.ahmedshukaili.com/glistens-with-grey.html>>
- Chobotiuk, Kayla, *Photos of Vintage Objects Evoke Nostalgia for Simpler Times*, terbit 6 Februari 2015, diakses 20 Desember 2020, <<https://www.featureshoot.com/2015/02/photos-of-vintage-objects-evoke-nostalgia-for-simpler-times/>>
- Ellioth, Smith, terbit 2015, diakses 10 Maret 2020, <<http://www.smitheliot.com/untetheredpearls>>
- Jeuland , Jose, *Okinawa is home to the most amount of centenarians in the world. Photographer Jose Jeuland travelled to the Japanese archipelago to discover the secret to long life*, terbit 2020, diakses 1 Maret 2020, <<https://www.lightfoottravel.com/en/travelbylightfoot/touching-portraits-centenarians-okinawa>>
- Jeuland , Jose, *Jose Jeuland*, terbit 2019, diakses 1 Maret 2020, <<https://www.josejeuland.com/home/commercial-editorial-portraiture-and-documentary-photographer-director-in-singapore-jose-jeuland-photography-fujifilm-23/>>
- Tan, Guan, *A Photographer Capturing Longvity in Japan*, terbit 31 Mei 2017, diakses 10 Maret 2020, <<https://www.tsingapore.com/article/jose-jeuland-photographer-capturing-longevity-okinawa-japan>>
- Yuwono, Hanang, *Bikin Nostalgia, Foto Kebersamaan Saat Nonton Tv Ini Viral Di Facebook, Pernah mengalami ?* terbit 12 November 2016, diakses 10 Juli 2021, <<https://solo.tribunnews.com/2016/11/12/bikin-nostalgia-foto-kebersamaan-saat-nonton-tv-ini-viral-di-facebook-pernah-mengalami>>